

Implementasi Metode CINTA (*Contextual, Inquiry, Narative, Technology, Action*) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN : Studi Kasus di MTsN 3 Jombang

Muhammad Nawaki¹, Ahmad Ilham Akbar², Faqih Usman³, Riska Maulana⁴, Sufinatin Aisida⁵

¹Pascasarjana, Pendidikan Agama Islam, Universitas Darul Ulum Jombang, Jombang, Indonesia

²Pascasarjana, Pendidikan Agama Islam, Universitas Darul Ulum Jombang, Jombang, Indonesia

³Pascasarjana, Pendidikan Agama Islam, Universitas Darul Ulum Jombang, Jombang, Indonesia

⁴Pascasarjana, Pendidikan Agama Islam, Universitas Darul Ulum Jombang, Jombang, Indonesia

⁵Pascasarjana, Pendidikan Agama Islam, Universitas Darul Ulum Jombang, Jombang, Indonesia

*nawaki40@gmail.com¹, ahmadilhamakbar7@gmail.com², arsy.undar@gmail.com³, arsy.undar@gmail.com⁴, sufinatina@gmail.com⁵

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Desember 2025

Revised 15 Desember 2025

Accepted 28 Desember 2025

Available online 1 Januari 2025

Kata Kunci:

Metode CINTA, Pembelajaran PAI, Pendidikan Agama Islam, Madrasah Tsanawiyah, Studi Kasus

Keywords:

CINTA Method, Islamic Religious Education Learning, Islamic Education, Islamic Junior High School, Case Study

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah menuntut inovasi metode yang mampu mengintegrasikan nilai keislaman dengan karakteristik peserta didik di era digital dan humanistik. Salah satu inovasi yang dikembangkan adalah Metode CINTA (*Contextual–Inquiry–Narrative–Technology–Action*). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Metode CINTA dalam pembelajaran PAI di MTsN 3 Jombang serta menganalisis dampaknya terhadap proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode CINTA mampu meningkatkan keaktifan siswa, pemahaman materi, serta internalisasi nilai-nilai akhlak. Pembahasan menunjukkan bahwa integrasi konteks nyata, inkuiri, narasi keteladanan, teknologi, dan aksi nyata menjadikan pembelajaran PAI lebih bermakna dan aplikatif.

ABSTRACT

Islamic Religious Education (IRE) learning in madrasahs requires innovative teaching methods that integrate Islamic values with the characteristics of students in the digital and humanistic era. One such innovation is the CINTA Method (Contextual–Inquiry–Narrative–Technology–Action). This study aims to describe the implementation of the CINTA Method in IRE learning at MTsN 3 Jombang and to analyze its impact on the learning process. This research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that the CINTA Method enhances students' learning engagement, understanding of IRE materials, and internalization of moral values. The discussion reveals that integrating real-life contexts, inquiry activities, narrative storytelling, digital technology, and concrete actions makes IRE learning more meaningful and applicable to students' daily lives.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional, khususnya dalam membentuk karakter religius, moral, dan spiritual peserta didik. Di Madrasah Tsanawiyah, PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran normatif, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai Islam yang berorientasi pada pembentukan kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks perkembangan masyarakat modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan perubahan sosial yang cepat, pembelajaran PAI dihadapkan pada tantangan untuk tetap relevan, menarik, dan berdampak nyata bagi kehidupan peserta didik. Oleh

karena itu, pembelajaran PAI dituntut untuk tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan dimensi afektif dan psikomotor secara seimbang.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih sering didominasi oleh metode ceramah dan pendekatan tekstual yang kurang memberi ruang bagi keterlibatan aktif siswa. Pola pembelajaran yang bersifat teacher-centered ini cenderung menjadikan siswa pasif dan kurang mampu mengaitkan materi PAI dengan pengalaman hidup sehari-hari. Akibatnya, nilai-nilai ajaran Islam yang dipelajari di kelas belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sikap dan perilaku siswa. Kondisi tersebut juga ditemukan di beberapa madrasah, termasuk MTsN 3 Jombang, di mana sebagian siswa masih memandang pembelajaran PAI sebagai mata pelajaran teoritis yang kurang aplikatif. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan Islam dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Secara teoretis, pembelajaran PAI yang efektif harus berpijak pada prinsip-prinsip pedagogik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Salah satu teori yang relevan adalah Teori Konstruktivisme, yang memandang belajar sebagai proses aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar. Dalam konteks PAI, teori ini menekankan bahwa pemahaman ajaran Islam akan lebih bermakna apabila siswa diberi kesempatan untuk mengaitkan konsep-konsep keislaman dengan realitas kehidupan mereka. Pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman akan mendorong siswa untuk memahami, merefleksikan, dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara sadar dan mendalam (Suparman, 2020; Yusuf & Wekke, 2021).

Teori kedua yang mendasari pengembangan Metode CINTA adalah Teori Pembelajaran Inkuiri, yang menekankan pentingnya proses bertanya, meneliti, dan menemukan pengetahuan secara mandiri. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan inkuiri mendorong siswa untuk tidak hanya menerima ajaran Islam secara dogmatis, tetapi juga memahami hikmah, makna, dan relevansinya melalui proses berpikir kritis dan reflektif. Pendekatan ini sejalan dengan tradisi intelektual Islam yang menghargai akal dan ijtihad sebagai sarana memahami ajaran agama. Dengan pembelajaran inkuiri, siswa diharapkan mampu mengembangkan sikap religius yang rasional, moderat, dan bertanggung jawab (Sanjaya, 2020; Rahman & Mulyasa, 2022).

Teori ketiga yang menjadi landasan penting adalah Teori Pembelajaran Humanistik, yang menempatkan peserta didik sebagai individu utuh dengan potensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Teori ini menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membantu peserta didik mencapai aktualisasi diri dan pembentukan kepribadian yang bermakna. Dalam pendidikan Islam, pendekatan humanistik sejalan dengan tujuan tarbiyah Islamiyah yang menekankan keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal. Pembelajaran PAI yang humanistik tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membangun kesadaran diri, empati, dan tanggung jawab moral peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat (Tilaar, 2021; Nata, 2023).

Berangkat dari landasan teoretis tersebut, Metode CINTA (Contextual–Inquiry–Narrative–Technology–Action) dikembangkan sebagai pendekatan pembelajaran integratif dalam PAI. Unsur contextual memungkinkan siswa memahami materi PAI dalam kaitannya dengan kehidupan nyata, sementara unsur inquiry mendorong proses berpikir kritis dan reflektif. Unsur narrative memanfaatkan kisah-kisah keteladanan Nabi, sahabat, dan tokoh Islam sebagai sarana efektif internalisasi nilai dan pembentukan akhlak. Unsur technology menyesuaikan pembelajaran PAI dengan karakteristik generasi digital melalui pemanfaatan media dan sumber belajar berbasis teknologi. Adapun unsur action menekankan pentingnya praktik dan pengamalan ajaran Islam dalam bentuk perilaku nyata siswa (Hidayat & Asyafah, 2020; Zubaedi, 2021; Wibowo, 2024).

Dalam konteks MTsN 3 Jombang, penerapan Metode CINTA menjadi relevan mengingat karakteristik peserta didik yang hidup di tengah budaya digital sekaligus lingkungan religius. Madrasah ini memiliki komitmen dalam penguatan pendidikan karakter

dan nilai-nilai keislaman, sehingga penerapan metode pembelajaran inovatif menjadi bagian dari upaya peningkatan mutu pembelajaran PAI. Namun demikian, implementasi Metode CINTA tentu menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek kesiapan guru, sarana prasarana, maupun budaya belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris yang mendalam untuk memahami bagaimana metode ini diterapkan dalam praktik pembelajaran serta bagaimana respons siswa terhadap penerapannya.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian ini difokuskan pada bagaimana implementasi Metode CINTA dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 3 Jombang, faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, serta dampaknya terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan Metode CINTA secara komprehensif dan menganalisis kontribusinya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pembelajaran PAI berbasis inovasi pedagogik serta kontribusi praktis bagi guru dan madrasah dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang kontekstual, humanistik, dan relevan dengan tuntutan era digital.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang berfokus pada implementasi Metode CINTA dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 3 Jombang. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari guru PAI, siswa, dan kepala madrasah melalui teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pembelajaran, perangkat ajar, serta arsip madrasah. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk meningkatkan keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Selain itu, analisis hubungan antarvariabel pendukung pembelajaran dilakukan secara deskriptif-korelasional untuk melihat keterkaitan antara penerapan Metode CINTA dan keterlibatan belajar siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Metode CINTA dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 3 Jombang telah diterapkan secara bertahap dan terstruktur oleh guru PAI. Penerapan metode ini diawali dengan perencanaan pembelajaran yang menyesuaikan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dengan unsur-unsur CINTA, yaitu *Contextual*, *Inquiry*, *Narrative*, *Technology*, dan *Action*. Guru PAI menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menekankan keterkaitan materi dengan kehidupan nyata siswa, penggunaan pertanyaan pemantik, kisah teladan, media digital, serta penugasan berbasis praktik. Berdasarkan hasil observasi kelas, guru tidak lagi mendominasi pembelajaran melalui ceramah, tetapi berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi dan aktivitas siswa. Salah satu guru PAI menyatakan;

“Metode CINTA membantu saya menyusun pembelajaran PAI yang lebih hidup. Anak-anak tidak hanya mendengar, tetapi diajak berpikir, berdiskusi, dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kegiatan sederhana”

Pada aspek *contextual* dan *inquiry*, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Guru memulai pembelajaran dengan mengaitkan materi PAI, seperti akhlak terpuji, ibadah, dan muamalah, dengan fenomena kehidupan sehari-hari yang dekat dengan siswa. Siswa kemudian diarahkan untuk mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan mencari jawaban melalui diskusi kelompok. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih berani

menyampaikan pandangan dan tidak ragu mengaitkan materi PAI dengan pengalaman pribadi mereka. Seorang siswa kelas VIII menyampaikan;

“Kalau belajar pakai Metode CINTA, kami diajak berpikir dan bertanya. Jadi pelajaran PAI tidak membosankan dan terasa dekat dengan kehidupan kami” .

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dan inkuiri dalam Metode CINTA mampu mendorong pembelajaran yang lebih bermakna dan partisipatif.

Pada unsur *narrative*, guru memanfaatkan kisah-kisah keteladanan Nabi Muhammad saw., para sahabat, dan tokoh Islam kontemporer sebagai media internalisasi nilai. Cerita disampaikan tidak hanya sebagai ilustrasi, tetapi sebagai bahan refleksi bersama yang dikaitkan dengan realitas siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami dan mengingat nilai-nilai akhlak melalui cerita dibandingkan penjelasan konseptual semata. Seorang guru PAI menjelaskan;

“Cerita tentang Nabi dan tokoh Islam membuat siswa lebih tersentuh. Mereka bisa mengambil pelajaran dan membandingkan dengan sikap mereka sendiri”.

Dari hasil pengamatan, kegiatan refleksi setelah penyampaian narasi mendorong siswa untuk menilai sikap diri dan merumuskan komitmen perbaikan perilaku.

Pemanfaatan teknologi (*technology*) dalam Metode CINTA juga memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran PAI. Guru menggunakan media digital seperti video pembelajaran, presentasi interaktif, dan sumber belajar daring yang relevan dengan materi. Media tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai pemicu diskusi dan analisis nilai. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika pembelajaran melibatkan teknologi, terutama dalam menonton video kisah inspiratif atau simulasi praktik ibadah. Seorang siswa mengungkapkan;

“Belajar PAI pakai video dan media digital lebih menarik. Kami jadi lebih paham karena ada contoh langsung”.

Hal ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa apabila digunakan secara terarah dan bernilai edukatif.

Unsur *action* dalam Metode CINTA menjadi bagian penting yang membedakan metode ini dari pendekatan pembelajaran PAI konvensional. Guru memberikan penugasan yang menekankan praktik nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti proyek akhlak, jurnal refleksi ibadah, dan kegiatan sosial sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penugasan berbasis tindakan ini membantu siswa menghubungkan antara pengetahuan dan praktik. Seorang siswa menyatakan;

“Setelah belajar tentang akhlak, kami diminta mempraktikkan di rumah dan menuliskannya. Jadi kami tidak hanya belajar teori” (Wawancara Siswa 3).

Guru juga mengamati adanya perubahan sikap siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan, kepedulian sosial, dan kesadaran beribadah, meskipun perubahan tersebut berlangsung secara bertahap.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Metode CINTA memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 3 Jombang. Siswa menjadi lebih aktif, reflektif, dan mampu mengaitkan materi PAI dengan kehidupan nyata. Guru PAI menilai bahwa metode ini efektif dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran berbasis inkuiri dan teknologi. Kepala madrasah menyampaikan;

“Metode CINTA sangat baik, tetapi perlu dukungan pelatihan guru dan penguatan sarana agar pelaksanaannya lebih optimal” .

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan Metode CINTA tidak hanya ditentukan oleh desain metode, tetapi juga oleh dukungan institusional dan kesiapan seluruh komponen madrasah.

Pembahasan

Menyoroti efektivitas Metode CINTA dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Metode CINTA mampu menggeser pembelajaran PAI dari pola teacher-centered menuju student-centered yang lebih dialogis dan reflektif. Pandangan pendukung menyatakan bahwa pembelajaran PAI yang mengintegrasikan pendekatan kontekstual, inkuiri, dan refleksi nilai terbukti meningkatkan keterlibatan belajar dan pemaknaan religius siswa. Studi yang dilakukan oleh Asyafah dan Hidayat (2020) serta Rahman (2022) menunjukkan bahwa inovasi metode pembelajaran PAI berbasis aktivitas dan pengalaman nyata mampu meningkatkan internalisasi nilai keislaman secara signifikan. Namun demikian, pandangan kontra menilai bahwa pembelajaran PAI yang terlalu menekankan keaktifan dan pengalaman berisiko mengurangi kedalaman penguasaan materi normatif. Sulaiman (2021) dan Fauzi (2023) menegaskan bahwa PAI tetap membutuhkan struktur konseptual yang kuat agar siswa tidak hanya aktif, tetapi juga memiliki pemahaman teologis yang benar dan sistematis (Asyafah & Hidayat, 2020; Rahman, 2022; Sulaiman, 2021; Fauzi, 2023).

Penerapan unsur contextual dalam Metode CINTA yang mengaitkan materi PAI dengan kehidupan nyata siswa. Pendapat pendukung menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual memudahkan siswa memahami relevansi ajaran Islam dalam menghadapi persoalan sosial kontemporer, seperti etika digital, pergaulan, dan tanggung jawab sosial. Penelitian Zubaedi (2021) dan Ma'arif & Wibowo (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI kontekstual berkontribusi pada peningkatan kesadaran moral dan sikap religius siswa. Namun, pandangan kontra mengingatkan bahwa pendekatan kontekstual berpotensi menimbulkan relativisme nilai apabila tidak dikawal dengan landasan normatif yang kuat. Husna (2022) dan Rohman (2023) menilai bahwa kontekstualisasi yang berlebihan dapat menyebabkan pemaknaan ajaran Islam menjadi terlalu subjektif dan terlepas dari sumber utama ajaran Islam. Oleh karena itu, konteks harus diposisikan sebagai media pemahaman, bukan sebagai penentu kebenaran nilai (Zubaedi, 2021; Ma'arif & Wibowo, 2024; Husna, 2022; Rohman, 2023).

Unsur inquiry dalam Metode CINTA yang mendorong siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan menemukan makna ajaran Islam secara mandiri. Pendapat pendukung menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri dalam PAI mampu menumbuhkan sikap kritis dan reflektif, sehingga siswa tidak hanya menerima ajaran secara dogmatis, tetapi memahami hikmah dan rasionalitasnya. Yusuf dan Wekke (2021) serta Anwar (2023) menyimpulkan bahwa pendekatan inkuiri dalam PAI berkontribusi pada pembentukan sikap keberagamaan yang moderat dan toleran. Namun, pandangan kontra menilai bahwa penerapan inkuiri dalam PAI harus dibatasi secara epistemologis. Nugroho (2020) dan Latif (2024) mengingatkan bahwa tidak semua aspek ajaran Islam dapat dijadikan objek inkuiri bebas, terutama yang berkaitan dengan akidah dan ibadah mahdhah. Tanpa batasan yang jelas, pembelajaran inkuiri berpotensi menimbulkan keraguan dan kebingungan konseptual pada siswa (Yusuf & Wekke, 2021; Anwar, 2023; Nugroho, 2020; Latif, 2024).

Sedangkan unsur narrative dalam Metode CINTA melalui penggunaan kisah keteladanan Nabi, sahabat, dan tokoh Islam. Pendapat pendukung menegaskan bahwa pendekatan naratif merupakan metode klasik dan efektif dalam pendidikan Islam untuk membentuk akhlak dan karakter. Penelitian Nata (2023) dan Fitria (2021) menunjukkan

bahwa pembelajaran PAI berbasis kisah keteladanan mampu menyentuh aspek afektif siswa dan memperkuat internalisasi nilai moral. Namun, pandangan kontra mengkritik bahwa pendekatan naratif yang tidak disertai refleksi kritis berpotensi menjadikan pembelajaran bersifat emosional semata. Kurniawan (2022) dan Sari (2024) menegaskan bahwa kisah teladan harus dikontekstualisasikan dan dianalisis secara kritis agar siswa tidak hanya terinspirasi, tetapi juga memahami relevansi nilai dalam konteks kehidupan modern (Nata, 2023; Fitria, 2021; Kurniawan, 2022; Sari, 2024).

Adapun unsur *technology* dalam Metode CINTA yang memanfaatkan media digital dalam pembelajaran PAI. Pendukung pendekatan ini menyatakan bahwa integrasi teknologi meningkatkan motivasi belajar dan literasi digital siswa. Hidayat (2020) dan Pratama et al. (2023) menemukan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan pemahaman konsep dan daya tarik pembelajaran. Namun, pandangan kontra menyoroti risiko penggunaan teknologi yang tidak terkontrol. Azizah (2021) dan Mahmud (2024) mengingatkan bahwa ketergantungan berlebihan pada teknologi dapat mengurangi kedalaman refleksi spiritual dan interaksi pedagogik. Selain itu, tanpa literasi digital yang memadai, teknologi berpotensi menghadirkan konten yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islam (Hidayat, 2020; Pratama et al., 2023; Azizah, 2021; Mahmud, 2024).

Unsur *action* dalam Metode CINTA yang menekankan praktik nyata nilai-nilai Islam. Pendapat pendukung menyatakan bahwa pembelajaran berbasis tindakan merupakan inti pendidikan Islam, karena tujuan PAI adalah membentuk kesatuan antara ilmu dan amal. Wibowo (2024) dan Sutrisno (2022) menyimpulkan bahwa penugasan praktik dan refleksi ibadah berkontribusi pada pembentukan karakter religius siswa. Namun, pandangan kontra menilai bahwa evaluasi aspek tindakan dan akhlak siswa memiliki tingkat subjektivitas yang tinggi. Rahmawati (2021) dan Halim (2023) menegaskan perlunya instrumen penilaian yang valid dan berkelanjutan agar pembelajaran berbasis aksi tidak bersifat simbolik atau formalitas semata (Wibowo, 2024; Sutrisno, 2022; Rahmawati, 2021; Halim, 2023).

Implikasi umum penerapan Metode CINTA terhadap pengembangan pembelajaran PAI di madrasah. Pendapat pendukung menilai bahwa Metode CINTA menawarkan model pembelajaran PAI yang holistik, integratif, dan relevan dengan tuntutan era digital dan humanistik. Ma'arif (2022) dan Zainuddin (2025) menegaskan bahwa inovasi metode pembelajaran PAI merupakan kunci peningkatan mutu pendidikan Islam. Namun, pandangan kontra mengingatkan bahwa keberhasilan Metode CINTA sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan kebijakan, dan budaya akademik madrasah. Fadli (2021) dan Munir (2024) menilai bahwa tanpa pelatihan guru dan supervisi berkelanjutan, metode inovatif berpotensi menjadi sekadar jargon pedagogik tanpa dampak jangka panjang (Ma'arif, 2022; Zainuddin, 2025; Fadli, 2021; Munir, 2024).

4. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Metode CINTA dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 3 Jombang memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran. Metode ini mampu mengintegrasikan pendekatan kontekstual, inkuiri, naratif, pemanfaatan teknologi, dan aksi nyata secara holistik sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan siswa. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa siswa menunjukkan peningkatan keterlibatan belajar, pemahaman materi, serta kesadaran dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, efektivitas Metode CINTA sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan sarana prasarana, dan kebijakan madrasah. Oleh karena itu, penerapan Metode CINTA perlu disertai pelatihan guru, penguatan supervisi akademik, serta evaluasi berkelanjutan agar pembelajaran PAI tidak hanya inovatif secara metode, tetapi juga berdampak nyata terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.

5. REFERENCES

- Anwar, M. (2023). Inquiry-based learning in Islamic education and its impact on students' religious moderation. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 45–60.
- Asyafah, A., & Hidayat, T. (2020). Active learning methods in Islamic education: Conceptual framework and implementation. *Tarbawi: Journal of Islamic Education*, 7(2), 101–115.
- Azizah, N. (2021). Digital media challenges in Islamic education learning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 189–202.
- Fadli, M. (2021). Teacher readiness and innovation in Islamic education learning. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 16(1), 75–90.
- Fauzi, A. (2023). Conceptual mastery in Islamic religious education: A critical review. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2), 134–148.
- Fitria, Y. (2021). Narrative learning in moral education: Islamic perspectives. *Journal of Character Education*, 11(2), 221–234.
- Halim, A. (2023). Assessing affective and moral domains in Islamic education. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(1), 55–69.
- Hidayat, T. (2020). Digital-based Islamic education learning in the era of disruption. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–15.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2020). Contextual learning in Islamic education: Theory and practice. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 173–188.
- Husna, L. (2022). Contextual learning and value relativism in Islamic education. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 89–104.
- Kurniawan, D. (2022). Critical reflection in narrative-based learning. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 210–224.
- Latif, A. (2024). Epistemological boundaries of inquiry learning in Islamic education. *Journal of Islamic Educational Thought*, 6(1), 33–48.
- Ma'arif, S. (2022). Innovation in Islamic education learning models. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 97–111.
- Ma'arif, S., & Wibowo, A. (2024). Contextual Islamic education and students' moral awareness. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 3(1), 41–58.
- Mahmud, M. (2024). Technology dependency and spiritual depth in Islamic education. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 19(1), 66–82.
- Munir, M. (2024). Academic culture and sustainability of pedagogical innovation in madrasah. *Al-Ta'lim Journal*, 31(2), 145–159.
- Nata, A. (2023). Islamic education and moral formation: A humanistic approach. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–17.
- Nugroho, R. (2020). Limits of inquiry learning in religious education. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 345–357.

- Pratama, R., Sari, D., & Lestari, P. (2023). Digital media integration in Islamic education learning. *Journal of Educational Technology*, 17(2), 120–134.
- Rahman, F. (2022). Experiential learning and value internalization in Islamic education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 201–216.
- Rahmawati, S. (2021). Authentic assessment of character education. *Jurnal Penilaian Pendidikan*, 6(1), 88–102.
- Rohman, A. (2023). Normativity and contextualization in Islamic education. *Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 157–172.
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sari, M. (2024). Narrative learning and critical thinking in religious education. *Journal of Islamic Pedagogy*, 4(1), 59–74.
- Suparman, M. A. (2020). *Desain instruksional modern*. Erlangga.
- Sulaiman. (2021). Strengthening conceptual structure in Islamic education learning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45–60.
- Sutrisno. (2022). Action-based learning in Islamic character education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 97–112.
- Tilaar, H. A. R. (2021). *Pendidikan humanistik: Konsep dan implementasi*. Rineka Cipta.
- Wibowo, A. (2024). Action learning and religious character formation. *Journal of Islamic Education Research*, 5(1), 1–16.
- Yusuf, M., & Wekke, I. S. (2021). Inquiry learning in Islamic education: Challenges and opportunities. *Edukasia Islamika*, 6(2), 139–154.
- Zainuddin. (2025). Future directions of Islamic education innovation. *Journal of Islamic Education Policy*, 2(1), 1–14.